

## MUHAMMAD RASYID RIDHA SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA

### **Abstrak**

*Abad ke-19 yang merupakan abad kebangkitan industri di dunia Barat telah memunculkan respon baru terutama bagi dunia pemikiran Islam. respon itu muncul sebagai reaksi intelektual atas kematian panjang umat Islam dari kejayaan masa silam yang telah tercapai. Kejayaan silam bagi umat Islam boleh dicatat telah merekan dinamika historis yang sangat spektakuler, bahkan pernah menjadi buaian nostalgia yang tidak menguntungkan umat.*

*Munculnya abad kebangkitan industri seolah-olah menjadi pukulan berat bagi umat Islam untuk menggugah kesadaran umat dari kemunduran. Kondisi umat Islam saat ini memang sangat kontras dengan kemajuan yang dicapai Barat dalam abad kebangkitan Islam. Umat Islam di zaman ini tidak lagi jaya seperti dulu.*

*Dahulu umat Islam menggunakan akal atau nalarinya yang bersumber dari al-Quran dan Hadis untuk menggugah kemajuan. Tapi kini terjat di dalam ketumpuhan akal dengan mencintai tahayul, keburafat dan membenci kemajuan. Sementara yang paling kritis dialami umat Islam adalah belum menghilangnya situasi pembenaran terhadap adanya klaim ijthid tertutup.*

*Dalam situasi inilah, lahir para pembaharu yang menggugah pentingnya merumuskan kembali pemikiran keagamaan yang sejalan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, ijthid harus dibuka kembali sebagai satu-satunya metode yang dapat mengentaskan kebekuan umat berhadapan dengan dinamika dan kompleksitas perubahan zaman.*

*Rasyid Ridla adalah salah satu pembaharu/pemikir Islam yang sangat tangguh dan gigih mendengungkan kembali peran ijthid. Ia dalam tulisannya menyoroti pentingnya akal diperankan untuk membuktikan keunggulan syari'ah Islam di atas hukum Barat. Menurut Rasyid Ridla, umat Islam dengan akalnya tidak boleh taklid (terikat) membabi-butu pada pikiran orang lain, tetapi juga harus toleran (terbuka) menggali dan menyerapi pemikiran orang lain tanpa melakukan liberalisasi. Dengan pengaruh umat Islam akan mampu mengejar kemajuan, seperti yang dialami dahulu.*

**Kata Kunci :** *Rasyid Ridha, Metode Pemikiran, Qur'an, hadits.*

### **Pendahuluan**

Lahirnya pemikir baik yang berkenaan dengan ilmu keagamaan maupun politik, tentu tidak dapat dipisahkan dengan situasi lingkungan

di mana seseorang pemikir (ilmuwan) itu hidup. Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak pemikir atau pembaharu bermunculan yang orientasi berfikirnya satu sama lain tidak selalu sejalan. Bahkan seringkali dijumpai antara seorang guru dan murid bersebrangan dalam membuah hasil pemikirannya bukan saja mereka berbeda dari sisi metode tetapi juga dari sisi substansi pemikirannya.

Perbedaan ini dapat diamati karena di samping para pemikir dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka bermukim karena juga faktor-faktor dominan yang melatarbelakangi perjalanan kehidupannya. Karena itu, kajian mengenai pemikiran seseorang menjadi signifikan bila terlebih dahulu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya baik yang menyangkut latar belakang ekstern maupun intern. Tanpa penelitian hal tersebut, kajian yang berkenaan dengan pemikiran seseorang sangat dimungkinkan terjadi kekeliruan.

Masalah pokok yang akan diteliti adalah tentang metode pemikiran Muhammad Rasyid Ridla. Oleh karena itu, perlu juga diuraikan latar belakang Rasyid Ridla baik dari segi ekstern maupun intern.

## **Latar Belakang Ekstern**

Latar belakang ekstern ini akan memuat uraian tentang keadaan zaman yang dialami oleh Rasyid Ridla baik dari segi kondisi sosial, kondisi politik maupun dari segi kondisi intelektual.

### **1. Kondisi Sosial Qalamun**

Qalamun adalah sebuah kampung yang berada di tepi laut tengah pegunungan Libanon. Sekitar tiga mil dari kota Tripoli. Dilihat dari segi latar belakang kehidupannya, Qalamun merupakan kampung yang terdiri dari berbagai penganut agama. Di kampung inilah Ridla dilahirkan dan dibesarkan oleh ayahnya yang terkenal alim, bersikap moderat dan sangat dihormati oleh penduduk kampung.

Dalam masyarakat yang didiami oleh latar belakang agama yang berbeda, ayah Ridla tidak menunjukkan sikap eksklusif kepada kelompok agama lainnya. Ia bergaul dengan pemuka-pemuka agama lain dan saling menghormati tanpa ada sikap saling mencera.

Ridla yang waktu itu masih berusia kecil dengan penuh perhatian menyaksikan cara-cara bergaul yang ditunjukkan oleh ayahnya. Sikap baik ayah berbekas pada diri Ridla sehingga pada masa-masa perjuangan da'wahnya Ridla tidak pernah bersikap fanatik tetapi selalu menunjukkan sifat toleransinya kepada umat agama lain. Hal ini, menurut Al-Adawi, diakui sendiri oleh Ridla seperti tergambar dalam ungkapannya: "Ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-

pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Libanon. Bahkan saya lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya. Saya melihat ayahku rahimahullah berbasa-basi dengan mereka sebagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara objektif, tetapi tidak di hadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan, kebajikan yang dibenarkan oleh agama demi kemajuan negara.<sup>1</sup>

Gambaran di atas menunjukkan dalam pertumbuhan kehidupannya, Rasyid Ridla dipengaruhi oleh sosialisasi pendidikan dari ayahnya yang tidak dapat dipisahkan oleh pengaruh faktor ekstern yang berlatar belakang sosial keagamaan yang berbeda-beda tadi.

Latar belakang sosial kehidupan keagamaan yang mempengaruhi Ridla tercermin dari pemikiran Ridla tentang Ahli Al-Kitab<sup>2</sup> yang sangat moderat di banding dengan beberapa pemikir lainnya. Demikian juga ketika ia mengajukan pemikiran perlunya dibangun sistem pemerintahan khilafah. Walaupun pemikiran Ridla mengenai sistem pemerintahan khilafah dipandang tradisional tetapi ia tidak menafikan umat lain untuk bersama-sama hidup di bawah suatu pemerintahan Islam.<sup>3</sup>

Faktor ekstern lain yang dihadapi oleh Ridla adalah kehidupan sosial masyarakat yang ditumbuhi oleh cara-cara pengamalan agama yang terjebak pada *takhayyul* dan *khurafât*,<sup>4</sup> yaitu bentuk pengamalan agama yang, antara lain, meyakini kuburan wali sebagai tempat ampuh guna mendapatkan syafaat dan barakah. Praktek keagamaan yang bersifat takhayyul dan khurafat dinilai oleh Ridla sebagai perbuatan mengada-ada (*bid'ah*) yang tidak ada dasarnya dalam ajaran al-Quran dan Hadis.

Praktek keagamaan yang menyimpang ini memang tidak hanya dijumpai di lingkungan Qolamun, Siria. Volney pernah mengunjungi Timur Tengah, terutama Syam, ia merekam keadaan yang dikunjungi dalam perjalanan di samping terdapat *takhayyul* dan *khurafât* dijumpai pula kemunduran-kemunduran lain, seperti kemunduran di bidang peradaban, sastra, pertanian dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Menghadapi situasi pengamalan agama yang tidak beres ini, Ridla mulai berfikir untuk membenahinya. Ia kemudian memberikan penjelasan kepada warga masyarakatnya dengan pendidikan agama yang benar. Setiap ada warga masyarakat yang kebetulan sedang menyembah benda-benda yang dianggap suci dilarang dan diperintahkan agar berpegang teguh kepada al-Quran dan al-Hadits.

Dengan lingkungan sosial yang demikian memprihatinkan, menurut al-Adawi, mendesak Ridla untuk melakukan perbaikan di bidang

pengamalan dan pemahaman Fikih (ijtihad).<sup>6</sup> Upaya perbaikan ini selanjutnya meliputi perbaikan di berbagai bidang pengamalan dan pemahaman keagamaan yang disebut dengan *tajdid* (pembaharuan).

Dari aspek sosial lainnya, Qolamun juga merupakan wilayah Siria yang berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Sejak berada di payung kekuasaan Turki, Siria belum dapat dengan leluasa mengembangkan kebudayaan atau sarana-sarana pendidikan. Rasyid Ridla melihat bahwa: Bangsa Turki adalah bangsa yang suka berperang dan lebih berani dari pada bangsa Arab. Mereka mengadakan ekspansi sebagaimana orang Arab mengadakan ekspansi dan masa kekuasaan mereka lebih lama dari pada kekuasaan Arab seluruhnya. Negeri-negeri yang dibuka bangsa Arab di situ berkembang dengan subur agama Islam. Akan tetapi sebagian besar negeri yang dibuka bangsa Turki hanya membawa akibat yang tidak baik pada umat Islam serta selalu ditempa malapetaka.<sup>7</sup>

Mungkin karena Pemerintahan Turki Usmani masih dalam kerangka upaya memperluas dan mempertahankan daerah kekuasaannya, sehingga pemerintahannya kurang memperhatikan pengembangan kebudayaan termasuk pengadaan sekolah di daerah-daerah yang dikuasainya seperti halnya Siria.

Perkembangan kebudayaan di Suria pada zaman Rasyid Ridla dapat dikatakan sangat memperhatikan. Hal tersebut terlihat dari sebagian penduduknya yang menyandarkan diri pada *kuttab*, *halaqat* dan pendidikan khusus di rumah. Di samping itu banyak juga penduduknya yang buta huruf.

Pada perkembangan selanjutnya, tampaknya di sana bermunculan sekolah-sekolah Turki yang berbahasa Turki. Keadaan ini telah mendorong al-Syaikh Husain al-Jisr, seorang ulama Qolamun, Suria mendirikan madrasah modern.

## 2. Kondisi Politik

Jauh sebelum Rasyid Ridla dilahirkan, Suria merupakan wilayah yang berstatus sama dengan beberapa wilayah lainnya, yaitu masih berada di bawah kekuasaan raja-raja Turki Usmani. Menurut Ahmad Syarbasi, Kerajaan Usmani memasuki wilayah Syam dan wilayah-wilayah bangsa Arab lainya pada abad enam belas. Mereka, kata Syarbasi, menguasai wilayah-wilayah tadi dengan cara-cara politik yang zalim, memaksa dan bersikap otoriter.<sup>8</sup>

Pada akhir abad delapan belas Kerajaan Usmani merupakan kerajaan yang menguasai dunia Arab, meskipun dalam beberapa wilayah, seperti Afrika Timur dan Mesir berada dalam kekuasaannya yang bersifat spiritual. Sementara wilayah Jazirah Arab, seperti Syam, berada dalam kekuasaan mutlak Kerajaan Usmani. Rasyid Ridla, masih kata Syarbasi,

selama tujuh puluh tahun telah menyaksikan sejarah Timur dan Arab yang di dalamnya membentang peristiwa peristiwa penjajahan, penindasan maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan mengutip Syakib Arselan, penulis buku tentang perjalanan hidup Ridla, Syarbasi menggambarkan bahwa semasa hidupnya Ridla telah menyaksikan perjalanan orang-orang Eropa terhadap Bangsa Timur, kezaliman Pemerintahan Usmani, konflik yang semakin meluas antara Turki dan Arab, perselisihan antar bangsa, gerakan ilmu pengetahuan dan kebangkitan industri.<sup>9</sup>

Gambaran di atas adalah fakta kondisi politik yang tidak dapat disangkal karena sejak mudanya, sewaktu masih berdiam di Suria Ridla telah mulai aktif berpolitik menentang para pembesar Pemerintahan Usmani yang menonjolkan kemewahan sementara rakyatnya dibiarkan sengsara.

Kegiatan politik Ridla dilakukan semata-mata demi tegaknya da'wah Islam dalam rangka perbaikan seluruh umat manusia. Ia tidak menginginkan gerakan da'wah hanya terbatas di lingkungan pribadi atau keluarganya saja, tetapi juga harus menembus ke kalangan para pemegang tampuk pemerintahan. Ridla dipandang oleh pembesar Pemerintahan Usmani sebagai tokoh terpendang (pemimpin masyarakat), sehingga para pembesar Usmani seringkali berkunjung ke tempat kediamannya. Momentum ini dimanfaatkan Ridla untuk melakukan kajian kitab di sebuah majelis bersama-sama dengan mereka.

Rupanya para pembesar yang mengikuti pengajian majelis Ridla tak merasa malu mengenakan baju kebesaran yang berharga mewah dengan bahan pakaian yang bercampur sutera dan emas. Melihat keadaan yang demikian, Ridla mengkritik perilaku para penguasa tersebut sebagai kehidupan bergelimang yang tidak sesuai dengan keadilan karena akan mendorong seseorang berbuat zalim dan melakukan kerusakan.

Kritik Ridla pada penguasa Usmani nampaknya tidak dari segi cara mereka berpakaian saja, ia juga mengkritik mereka dari aspek ibadah dan segi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dari aspek ibadah, Ridla pernah melakukan kritik tajam seorang Gubernur, penguasa Usmani, yang menjalankan salat tidak dengan *kehusuk* dan *tuma'ninah*. Bahkan dari aspek ilmu, Ridla mengkritik penguasa Usmani sebagai pemerintahan yang didukung oleh ulama yang lemah bidang ilmu politik dan para penguasa yang lemah di bidang ilmu pengetahuan agama.<sup>10</sup>

Ketazaman Ridla dalam mengkritik membuat Musthafa Dahni, seorang penguasa, tertarik padanya sehingga ia pun selalu menghadiri majelis pengajian bersama Ridla. Dalam suatu kesempatan pertemuan, Musthafa Dahni pernah membicarakan kepada Ridla tentang hal-hal yang selama ini dilakukan oleh Pemerintahan Usmani. Satu hal yang ditanyakan oleh Dahni kepada Ridla ialah mengapa Pemerintahan Usmani

menghapuskan keterlibatan para pelajar dalam pendidikan militer. Mendengar pertanyaan tersebut, Ridla dengan cepat menimpalnya; "Tindakan pemerintah itu benar karena sesuai dengan ayat al-Quran yang menyatakan tidak perlu semua kaum beriman mengikuti peperangan, tetapi hendaknya harus ada dari sebagian mereka yang mendalami ilmu pengetahuan agama".<sup>11</sup>

Dari uraian di atas kelihatan bahwa situasi politik yang dihadapi oleh Rasyid Ridla sejak ia berusia muda, ialah dominasi kekuasaan Turki Usmani di wilayah Siria tempat di mana ia bermukim. Kritik-kritik yang disampaikan oleh Ridla pada pemerintahan Usmani menunjukkan bahwa dalam dirinya telah tumbuh benih kecendekiaan yang berwatak peduli dan ingin memperbaiki keadaan. Namun dalam usia yang relatif muda, gerakan kecendekiaan Ridla pada saat itu, memang, masih terbatas pada gerakan-gerakan yang bersifat moral.

Setelah berusia dewasa Ridla mulai aktif berpolitik. Gerakan yang semula dilakukan Ridla hanya bersifat gerakan moral kini ia menggabungkannya dalam dua gerakan yaitu gerakan yang bersifat moral dan politik. Sebenarnya pada usia tersebut, Ridla dilarang oleh gurunya, Muhammad Abduh untuk berpolitik, tetapi karena sepeninggal Muhammad Abduh, ia mencermati kondisi umat Islam pada masa Pemerintahan Usmani secara politik tidak menguntungkan, ia kemudian memilih berpolitik dengan menentang Pemerintahan Usmani yang bersifat absolut.

Dalam pandangan Eliezer Tauber, gerakan Ridla di zaman Pemerintahan Usmani berjalan dalam dua gerakan, yaitu gerakan yang dilakukan secara terbuka (*openly worked*) dan gerakan yang dilakukan secara rahasia (*secret activity*). Gerakan terbuka merupakan gerakan Ridla yang secara terang-terangan menyebarkan gagasan, ide-ide atau pemikiran Muhammad Abduh selaku guru utamanya. Modus gerakan ini disebarkan melalui majalah 'al-Manar' yang dipublikasikan secara berkala. Adapun gerakan yang bersifat rahasia adalah gerakan yang bertujuan mempersatukan negara-negara Arab dengan modus gerakan pendirian sebuah organisasi persatuan Arab (*Jam'iyat al-Jamia al-arabiyyah*), yang didirikan pada tahun 1911. Gerakan ini secara eksplisit ingin memisahkan negara-negara Arab dari kekuasaan Pemerintahan Usmani.<sup>12</sup>

Ketika Perang Dunia I pecah di Timur Tengah pada permulaan Nopember tahun 1914, Rasyid Ridla melihat peristiwa ini merupakan kesempatan bagi orang-orang Arab untuk mengadakan serangan terhadap Pemerintahan Usmani. Serangan tersebut dimaksudkan guna membebaskan orang-orang Arab dari cengkraman penjajahan. Guna memuluskan rencananya ia meminta dukungan pada Inggris. Ia mencoba membujuk pengaruh Depertemen Inteljen Inggris di Kairo terhadap para

pejabat Arab dari pasukan Usmani untuk memberontak para komandan Turki dan Jerman.

Ridla mencoba menciptakan kesan bahwa para pejabat Arab yang tergabung dalam pasukan Usmani di Siria akan memberontak membunuh orang-orang Turki dan para komandan Jerman akan mengambil alih kekuasaan mereka. Bahkan demi pemberontakan itu berjalan meluas dan efektif, Ridla meminta Inggris untuk menjamin para pejabat Arab dengan dukungan moral dan materi.

Inggris, dalam percakapannya dengan Ridla, menyatakan akan membantu dan membebaskan Arab dari cengkraman kekuasaan Usmani. Inggris pun berjanji tidak berambisi lagi menguasai beberapa wilayah Arab. Menurut Ridla, Inggris lebih jauh menyatakan janjinya akan membagi beberapa wilayah Arab dan mendesak peperangan yang terjadi antar beberapa negara secepatnya berakhir.

Janji-janji yang disuarakan oleh Inggris tidak serta merta diyakini oleh Ridla. Ketulusan Inggris membantu Arab masih harus dibuktikan dengan tindakan nyata dan realistis. Karena itu Ridla selalu menekan Inggris agar dukungannya pada Arab dibuktikan dengan tidak lagi menduduki wilayah Arab, mengadakan aneksasi dan proteksi.

Pada tahun 1915 bulan Pebruari, Ridla menyampaikan memorandum yang berisi pernyataan panjang lebar tentang hubungan Arab dengan Inggris selama Perang Dunia I. Memorandum tersebut memuat pemikiran Ridla bahwa pendudukan Inggris terhadap negara-negara Arab sangat bertentangan dengan keinginan Arab untuk kemerdekaan. Arab mengharapkan Inggris agar membuktikan persahabatan dan perlakuan yang sama sebagaimana ia melakukannya pada India dan beberapa negara yang lain.

Namun, Arab mencurigai Inggris yang telah berencana mengadakan pencaplokan beberapa wilayah Arab sebagaimana ia telah melakukannya menduduki wilayah Basrah. Seharusnya Inggris menyadari bahwa pencaplokan wilayah Irak dan Syiria akan menimbulkan perlawanan bagi Arab terhadap Inggris karena kota-kota suci tersebut sebagian besar merupakan basis penganut syiah. Inggris juga seharusnya tidak berfikir bahwa pengangkatan seorang Sultan Mesir dan seorang Khalifah Hijaz dibawah kontrolnya langsung akan meredakan kaum muslim Arab.

Sebaliknya, malah Inggris memicu munculnya proklamasi jihad Arab Muslim menentang Inggris dan orang-orang Kristen. Ternyata sebuah jaminan kebebasan beragama bagi muslim tidak bisa diimbangi dengan perlakuan Inggris menduduki beberapa kota suci.

Dalam memorandum tambahannya, Ridla mendesak keseriusan Inggris agar mengumumkan sebuah deklarasi yang berisi menjamin kemerdekaan Arab dari beberapa wilayah yang telah diduduki Inggris

selama Perang Dunia I. Memorandum juga mendesak agar Inggris segera meninggalkan tuduhan dari keinginannya membubarkan sistem kepemimpinan khalifah.

Pada bulan Juli tahun 1915, Ridla mengadakan percakapan dengan Mark Sykes, salah seorang ahli urusan Timur dari Inggris. Dalam percakapan itu, ia mendiskusikan pandangannya tentang kemerdekaan Negara Arab bersatu. Ridla menyatakan bahwa era dominasi Pemerintahan Islam Turki telah berakhir dan kini saatnya membentuk pemerintahan muslim baru di bawah kepemimpinan Muslim Arab. Dengan kata lain, kemerdekaan Arab mutlak diwujudkan di bawah kepemimpinan Syarif Husayn Mekkah. Bila Inggris menentangnya, demikian Ridla mengingatkan, berarti Inggris akan berhadapan dengan aliansi berbahaya antara Muslim dan Jerman.<sup>13</sup> Ridla menggambarkan wilayah Pemerintahan Arab bakal mencakup Arab Peninsula. Setiap suku-suku memegang daerahnya sendiri, Syiria dan Irak merupakan pemerintahan konstitusional. Apapun pemikiran tentang control dan penasihat asing harus segera disingkirkan.

Percakapan tersebut ternyata tidak berjalan menggembirakan, Ridla tidak berupaya menyembunyikan pendiriannya pada Sykes, yang menyebabkan Sykes merasa jengkel pada Rasyid Ridla. Dalam kesan Sykes, Ridla dicatat sebagai Muslim fanatik keras yang anti kompromi. Ridla sendiri dalam suratnya menyatakan bahwa percakapannya dengan Sykes telah memperlihatkan ambisi Inggris menduduki beberapa negeri Arab.

Pada bulan Juni tahun 1916, Syarif Husayn melancarkan serangan Arab memberontak Kerajaan Usmani dengan bantuan Inggris. Ridla mendukung serangan itu dengan penuh semangat. Ia melihat serangan itu sebagai permulaan merelaisasikan impiannya dalam mendirikan Pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Arab. Dalam majalah bulanan *al-Manar*, Ridla menulis: "Pada umumnya umat Islam berkeinginan agar negara-negara Arab menyusun kekuatannya sendiri, dan tanpa lagi tergantung oleh kekuatan pihak luar. Bahkan, setahun kemudian, dalam tulisannya yang lebih spesifik Ridla mengklaim bahwa keinginan Arab adalah mendirikan sebuah Pemerintahan yang merdeka.

Pemberontakan Arab terhadap Turki Usmani dinilai oleh Ridla, sebagai ditulis dalam harian *Al-abram*, merupakan harapan orang Islam Arab dalam membangun kemerdekaan Arab yang kuat. Sementara Turki Muda yang bergabung dalam organisasi *The Committee of Union and Progress* (CUP)<sup>14</sup> ditentang oleh Ridla karena dipandang menyerang Islam dan memisahkan Turki dari Islam serta hendak berusaha membangun kembali kekuatan sekuler.

Sejak revolusi Arab pecah, Ridla mengunjungi Mekkah menemui Syarif Husain. Memasuki pertengahan Juli, isu mulai menyebar di Jidah bahwa kedatangan Ridla dari Mesir ke Hijaz menghebohkan karena



berpropoganda menentang Inggris. Keadan itu membuat Ridla tidak diperkenankan lagi tinggal di Mesir atau hengkang dari negeri tersebut.

Beberapa bulan setelah terjadinya revolusi Arab, pada permulaan Oktober tahun 1916, Ridla juga menyusun strategi untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Momentum ini dimanfaatkan oleh Ridla melakukan propoganda menentang Inggris. Propoganda tersebut didengar oleh muslim Perancis yang berasal dari Afrika Utara. Seorang muslim Perancis itu mendekati Ridla dan mendengar pernyataan Ridla bahwa di Mesir semua orang telah sakit hati pada Inggris, dan orang-orang Siria bergembira terhadap Perancis yang telah membantu revolusi Arab.

Kedatangannya di Mekkah, Ridla juga menyempatkan diri berjumpa dengan Syarif Husain untuk mengucapkan selamat atas keberhasilannya memberontak kekuasaan Turki. Pada tahun 1919, seusai Perang Dunia I, Ridla mengunjungi Suria guna mengikuti Kongres Suria Raya, yang agenda utamanya menuntut kemerdekaan penuh bagi wilayah tersebut.

Perhatian Ridla terhadap perlunya mendirikan sistim Pemerintahan Islam dan jabatan Khalifah sangat tinggi sehingga pada tahun 1925, dengan kapasitasnya sebagai anggota Partai Persatuan di Kairo, ia pergi ke Hijaz untuk mengikuti Kongres Islam yang membicarakan soal Pemerintahan Islam dan Jabatan Khalifah. Pada saat itu, Hijaz telah berganti kepemimpinan dari Syarif Husayn ke Raja Abdul Aziz bin Suud, setelah Abdul Aziz berhasil mengusir Syarif Husain. Ridla berpindah haluan, yang semula mendukung Syarif Husain, kini ia menjadi seorang pendukung penguasa baru.<sup>15</sup>

Perubahan dukungan Ridla dari Syarif Husain kepada Abdul Aziz bin Sa'ud disebabkan oleh sikap Husain yang tidak lagi simpatik kepada Ridla yang dinilai anti Eropa dan Inggris. Sa'ud disambut oleh Ridla karena kebetulan beraliran wahabi dan dipandang bisa bekerjasama menentang Inggris dan mendirikan sistim pemerintahan khalifah di bawah kekuasaan baru, Persatuan Arab.

Demikian situasi politik yang dihadapi oleh Ridla sejak ia masih berdiam di Suria hingga petualangannya melawat ke berbagai negara Islam. Walaupun kegigihan yang diperlihatkan oleh Ridla dalam menentang pemerintahan absolut Turki Usmani – yang notabeneanya adalah juga pemerintahan Islam – sangat menonjol, namun bukan lah berarti mengurangi sentimentalitas keislamannya. Ia bersikap demikian karena rongrongan penjajahan membayangi Pemerintahan Turki justru berakibat pada hancurnya dunia Islam. Karena itu, logis bila tuntutan Ridla juga menginginkan agar Arab bersatu membangun pemerintahan baru di bawah pemerintahan sistim khilafah. Meskipun cita-cita

pemerintahan Islam yang menjadi dambaannya itu akhirnya tidak berjalan mulus.

## Latar Belakang Intern

### 1. Pendidikan

Sayed Muhammad Rasyid bin Ali Ridla dilahirkan pada tanggal 27 Djumadil Awal 1282 bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M. Ia adalah anak seorang tokoh yang berasal dari lingkungan terhormat dan taat beragama. Gelar Sayed yang disandangnya, menurut riwayat, merupakan cermin dari kedekatannya dengan keturunan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Melalui garis keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>16</sup>

Ayahnya sangat memperhatikan pendidikan sehingga keadaan rumah dan tempat tinggalnya dijadikan sarana utama untuk mendidik anaknya. Perhatian ayah yang begitu besar mendorong Ridla selalu memelihara rumah tempat tinggalnya sebagai tempat memuliakan akhlak. Ia memandang pola pembinaan yang telah dibangun oleh ayahnya perlu dilestarikan karena di saat itu, di rumah-rumah jarang dijumpai pola pembinaan moral dan fitrah manusia seperti yang diterapkan oleh ayahnya.

Perhatian pendidikan orang tua Ridla terhadap anak, dapat dicermati dari pengakuan Rasyid Ridla sendiri:

Sesudah belajar dasar-dasar bacaan, tulisan dan tulisan indah di kampung, pada sebuah rumah yang di dalamnya terdapat berbagai macam buku, tanpa memperhatikan urusan dunia dan kurang memperhatikan bermain bersama dengan teman-teman sebaya, maka tidak ada di hadapan saya sesuatu pun kecuali buku-buku dan saya sangat bangga mempelajarinya. Kata Ridla selanjutnya, orang tuaku menunda mendaftarkan saya di kota karena beliau takut atas pembentukan akhlak dan pendidikan akan dirusak oleh gaya pergaulan penduduk kota. Dengan alasan itu, Ayahku kemudian menunggu sampai saya memiliki kecerdasan yang dapat menentramkan saya.<sup>17</sup>

Pernyataan Ridla di atas telah menunjukkan adanya komitmen orang tua dalam menanamkan disiplin pendidikan kepada anaknya. Nilai-nilai agama yang selama ini telah tertanam dalam keluarga Ridla merupakan bangunan kepribadian moral yang kokoh yang tidak boleh dihancurkan oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain, keteladanan orang tua yang senantiasa ta'at dan berpegang teguh dengan ajaran agama

Islam dapat mewarnai kehidupan anaknya, yang jika telah tumbuh dewasa anaknya terbiasa hidup dengan berpedoman kepada ajaran yang baik dan benar.

Kegigihan orang tua semacam itu mengandung arti pendidikan khusus bagi anaknya dalam menumbuhkan kepribadian mulia dan membangun wawasan pemikiran. Termasuk pemikiran pembaharuan yang kelak menjadi misi anaknya di dalam memperbaiki kejumudan masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama.

Asuhan orang tua yang demikian dan sikap Rasyid Ridla terhadap orang tuanya, menyiratkan adanya gagasan Ridla bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu pula fungsi dan peran rumah sebagai tempat pertama dan utama dalam upaya menanamkan akhlak yang mulia terhadap anak.

Pendidikan formal yang diterima oleh Rasyid Ridla adalah lembaga pendidikan tradisional yang bernama 'Kuttab' di Qolamun, tempat kelahirannya. Setelah itu, ia meraih pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan Usmani di Tripoli, yang direktornya adalah Syaikh Husain al-Djizr.

Syaikh Husain al-Djizr adalah ulama Tripoli yang lahir pada tahun 1261 H./1845 M. dan meninggal pada tahun 1909 M. Pada Ulama inilah Rasyid Ridla berguru dan sekaligus pembimbing di masa mudanya.<sup>18</sup> Bagi Ridla Al-Djizr merupakan guru pertama, walaupun sebelumnya terdapat beberapa orang guru yang telah mendidiknya.

Syaikh Husain al-Djizr dikenal sebagai seorang guru yang membawa kebangkitan kebudayaan Arab. Ia menggagas, di sisi Pemerintah Kerajaan Usmani, berdirinya *Al-Madrasat al-Wathaniyat*. Al-Djizr, menurut al-Adawy, berpendapat bahwa umat Islam tidak akan baik dan maju kecuali dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia sesuai dengan metode modern Eropa dengan pendidikan Islam Nasional. Ketika itu di Suria, lanjut al-Adawy, bermunculan pendidikan asing yang didirikan oleh sekolah-sekolah negara Eropa dan Amerika, yang dapat menarik sejumlah besar anak-anak negeri untuk belajar di sana.<sup>19</sup>

Berkenaan dengan gurunya itu, Rasyid Ridla mengakui:

Ia mengambil pengetahuan Bahasa Arab, Syari'at, pengetahuan umum dari al-Syaikh Husain al-Djizr. Al-Djizr memiliki pandangan yang luas tentang pengetahuan modern, seperti diketahui dari kitabnya *al-Risalat al-Hamidiyat*, dan ia adalah penulis dari penyair modern. Ia menulis dan mengarang dalam berbagai topik dengan susunan yang mudah, mempunyai metode khusus dalam pendidikan berbeda dengan metode *al-Azhar*. Ia berusaha memberi

penjelasan dengan mudah, menghindari permainan kata-kata dan pembuatan catatan-catatan pinggir.<sup>20</sup>

Al-Djistr dipandang oleh Ridla sebagai guru pertama karena beliau adalah yang pertama kali memberikan ide-ide modern dan pendidikan modern terhadap Rasyid Ridla. Pendidikan modern yang dimaksud sudah barang tentu pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman modern, walaupun tidak sepersis dengan pendidikan yang dilaksanakan zaman modern sekarang.

Melalui lembaga pendidikan yang dipimpin oleh al-Djistr, Ridla mempelajari bahasa Arab, Perancis, dan bahasa Turki di samping belajar ilmu Syari'ah, filsafat kejiwaan dan ilmu pasti. Akan tetapi lembaga pendidikan ini umurnya tidak begitu panjang karena mendapat tantangan dari Kerajaan Usmani, sehingga para pelajarnya memilih pindah ke sekolah lain. Ridla sendiri meneruskan pelajarannya di salah satu sekolah agama yang ada di Tripoli. Namun ia masih tetap mengadakan hubungan dengan gurunya, Husain al-Djistr.

## 2. Pengaruh Al-Afghani dan Muhammad Abduh

Rasyid Ridla dikenal sebagai pemikir pembaharu setelah berada di Mesir pada tahun 1898. Julukan pembaharu yang diberikan kepada Ridla tentu saja tidak dapat dipisahkan dari hubungan Ridla dengan dua orang tokoh pembaharu terkenal, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Dalam Tafsir al-Manar yang ditulisnya, Ridla memperlihatkan bahwa ia dipengaruhi oleh beberapa tokoh pemikir. Di antaranya ialah al-Ghozali (1059-1111 M.), Ibnu 'Taymiyat (1263-1328 M), Ibn Khaldun (1332-1406 M), Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1703-1792 M.), Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) dan Muhammad Abduh (1845-1905 M.). Dari tokoh pemikir yang disebut di atas, yang nampaknya paling berpengaruh pada pemikiran Rasyid Ridla adalah Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Pengaruh pemikiran al-Afghani pada Ridla, menurut Assad Nimer Busool, terpicu oleh tumpukan majalah yang disimpan oleh orang tuanya. Dari tumpukan itu, Ia melihat majalah *al-Urwa al-Wusqa*, yang menyebarkan isu-isu penting tentang Islam. Ridla segera mengkopi dan membacanya berulang-ulang. Setelah membacanya, Ia tertarik dengan isu yang terkandung pada majalah itu karena memuat pemahaman baru tentang ajaran Islam, yaitu pemahaman yang tidak hanya menjelaskan doktrin Islam tentang akhirat tetapi juga mencakup ajaran yang berorientasi pada urusan dunia.<sup>21</sup>

*Al-Urwa al-Wusqa* merupakan majalah yang diterbitkan di Paris oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada tanggal 13

Maret tahun 1884. Isu yang disiarkan oleh majalah ini sangat menarik meliputi berbagai hal-ihwal pelajaran yang berguna bagi masyarakat yang sedang haus akan ilmu pengetahuan dan tema pembaharuan. Dengan isu-isu yang menarik, adalah wajar bila publikasi majalah tersebut tersiar ke berbagai negeri, termasuk di Suria, di mana Rasyid Ridla muda berdiam di sana.

Dari majalah *al-Urwa*, Ridla banyak menerima konsep pemahaman Islam dengan segar. Semula ia melihat Islam terbatas dengan ajaran keimanan pada Allah SWT, kini ia telah memandang Islam sebagai agama yang dapat diterapkan bagi berbagai kehidupan dunia. Ia merasa penting membimbing masyarakat Islam dengan peradaban yang tinggi, yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa kuat dalam membangun bidang ilmu pengetahuan, industri dan teknologi.<sup>22</sup>

Menurut majalah *al-Urwa al-Wusqa*, langkah pertama yang paling penting dalam membangkitkan umat dari kemunduran dan menjauhkan dari penjajahan Inggris adalah memperbaharui kembali tentang kebenaran Islam. Selain dari pada itu, adalah menjadikan Islam sebagai basis kekuatan baik moral maupun politik. *Al-Urwa al-Wusqa* juga menyerukan kepada umat Islam untuk mempelajari teknik Barat dalam rangka membentengi diri menyerang orang-orang Eropa. Dengan demikian, *al-Urwa al-Wusqa*, bagi umat Islam, merupakan media yang sangat ampuh mengajarkan nasionalisme Islam yang diarahkan untuk menentang kolonialisme (kaum penjajah).

Nikki Keddie, sebagai dikutip oleh Busool, dalam bukunya tentang al-Afghani menjelaskan bahwa tema inti yang digagas oleh *al-Urwa al-Wusqa* adalah dalam rangka menentang imperialisme Inggris, menyerukan persatuan Islam dan penerapan prinsip-prinsip Islam bagi persoalan-persoalan yang bersifat kontemporer.<sup>23</sup>

Jurnal yang demikian bagus dan efektif dalam menyuarakan tema pembaharuan di kalangan Islam, amat disayangkan penerbitannya mengalami hambatan karena adanya dua faktor, yaitu faktor finansial dan faktor Inggris yang melarang keras jurnal tersebut beredar di Mesir. Inggris melarang penerbitan jurnal tersebut karena informasi yang dimuat dinilai sangat mengancam dan menyudutkan posisi Inggris. Peristiwa penghentian penerbitan jurnal ini terjadi pada bulan Oktober tahun 1884.<sup>24</sup>

Delapan tahun setelah penerbitan jurnal diterbitkan, Rasyid Ridla mengadakan kontak dengan Al-Afghani, yang waktu itu sedang berada di Istanbul, melalui surat yang ditulis dari kediaman Tripoli. Surat itu bertuliskan pujaan pada al-Afghani sebagai manusia sempurna (*al-insan al-kami*) sambil mengomentari makna nama Jamaluddin dengan *Jamal aldunya wa al-din*, yang artinya "keindahan dunia dan agama". Surat

tersebut intinya berisi permohonan Ridla pada al-Afghani agar diterima menjadi muridnya.

Al-Afghani sangat bergembira menerima surat dari Rasyid Ridla, ia menceritakan hal itu kepada beberapa temannya. Akan tetapi, al-Afghani tidak sempat membalas karena kondisinya sedang berhadapan dengan permasalahan politik. Ia dilarang berkorespondensi oleh Sultan Istanbul.

Walaupun al-Afghani tidak dapat membalas surat, bagi Ridla merasa sangat puas dengan surat yang disampainya itu telah direspon oleh al-Afghani dengan positif. Dengan kata lain, keinginan Ridla telah diterima sebagai murid al-Afghani. Namun, sebelum Ridla melangkah lebih jauh mengadakan kontak dengan al-Afghani, lima tahun kemudian yaitu pada bulan Maret tahun 1897 al-Afghani telah meninggal dunia.<sup>25</sup>

Setelah Al-Afghani tutup usia, Ridla melanjutkan hubungan dengan tokoh lainnya yang juga merupakan murid al-Afghani. Tokoh itu tidak lain adalah Muhammad Abduh. Dengan cara diam-diam Ridla menemui Abduh di Mesir. Abduh menerima kedatangan Ridla dan sekaligus menerimanya sebagai murid terdekat. Hubungan dengan Abduh, sebenarnya, telah dilakukan ketika Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, dan di Tripoli ketika Abduh diusir dari Mesir bersamaan dengan kegagalan revolusi Arab pada tahun 1882.

Ketika Abduh mengadakan percakapan dengan salah seorang temannya, Syaikh Abdullah al-Baraka, yang mengajar di sekolah *al-Khatuniyya*, Tripoli, Ridla selalu mencatat hal-hal penting dan menjawab pertanyaan Abduh mengenai metoda pengajaran tafsir. Ridla juga meminta komentar Abduh mengenai para pelajar yang telah terpengaruh dengan Tafsir *al-Kassaf* yang beraliran *Mu'tazilah*. Abduh berkomentar bahwa aliran *Mu'tazilah* merupakan aliran yang populer dan setiap orang yang mengenal doktrin dan pemikiran *Mu'tazilah* dari orang yang berkeyakinan *Ahlu al-Sunnah* (maksudnya pada Zamahsyari pengarang *al-Kasyaf*) berarti akan mempunyai kelebihan dari yang lain.<sup>26</sup>

Perjumpaan-perjumpaan dan dialognya dengan Muhammad Abduh, telah meninggalkan kesan yang baik pada diri Rasyid Ridla. Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang diperolehnya dari Husain al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide al-Afghani dan Muhammad Abduh amat mempengaruhi jiwanya.

Menurut Harun Nasution,<sup>27</sup> Rasyid Ridla mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan Al-Afghani dan Abduh ketika masih berdada di Suria, tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari Kerajaan Usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas dan oleh karena itu memutuskan pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada bulan Januari 1898 ia sampai di negeri gurunya ini.

Bersamaan dengan kepindahannya di Mesir, Ridla pun berniat menerbitkan majalah yang misinya tidak lain melanjutkan gagasan pembaharuan yang diinspirasi oleh pemikiran Jamaluddin al-Aghani dan Muhammad Abduh. Dalam memuluskan upayanya itu---sebelum menuju ke Mesir--Ridla mengunjungi beberapa kota Mesir untuk meneliti seberapa jauh keinginan dan pengaruh masyarakat dengan gerakan pembaharuan.<sup>28</sup>

Menanggapi rencana penerbitan majalah, Muhammad Abduh melaporkan kepada Ridla mengenai situasi pers di Mesir. Menurut laporan Abduh bahwa bangsa Mesir telah mencurahkan perhatian pada satu aspek massmedia (surat kabar). Pers pemerintah dan tentang Khedive dan Inggris, mereka tidak mendukung beberapa hal. Kini di Mesir sudah terbit tiga surat kabar, yaitu *al-Muayyad*, *al-Muqattan*, dan *al-Abram*. Tiga surat kabar ini tidak mengharapkan penerbitan lain Jadi, jika anda ingin menulis masalah kebudayaan, pendidikan atau bahasa tak akan ada seorang pun yang akan mendukungnya.

Selanjutnya Muhammad Abduh mendorong Rasyid Ridla untuk menulis majalah. Bahkan untuk rencana ini Abduh bersedia membantu mencarikan dananya, yaitu dengan cara menghubungkan pada Khedive Abbas dan Syaikh Muhammad al-Mahdi. Atas tawaran Abduh tersebut tampaknya Ridla menolak bantuan materi dengan tegas.

Alasan penolakan yang dikemukakan oleh Ridla pada dasarnya bertitik tolak dari misi yang diemban olehnya sebagai pejuang yang tidak ingin pamrih. Dengan kata lain, ia ingin berkarya tanpa semata-mata mengeduk keuntungan demi materi, yang menyebabkan ia menghindari dari esensi kehidupan yang sebenarnya. Baginya tidak ingin kebencian Khedive dengan keuntungan materi demi persahabatannya dengan Abduh.

Melihat penolakan Ridla, Abduh tetap menyadari perlunya bersahabat dengan Ridla, bahkan ia menganggapnya sebagai sahabat yang sangat produktif. Terbukti kemudian majalah *al-Manar* diterbitkan dengan membawa pengaruh yang sangat besar. Sementara beberapa kawan Abduh yang tidak menyenangkan, terutama salah seorang kawannya yang juga sangat akrab, yaitu Syaikh Abd al-Karim Salman berusaha untuk menyingkirkan Ridla. Abduh marah seraya berkata:

“Tidak ada seorang pun di antara kamu yang seperti dia, yang betah dalam pendiriannya. Bawalah padaku orang seperti dia dan saya akan selalu menemaninya. Ia tak pernah dan tak akan berkata tentang segala hal yang anda katakan padaku. Kini saatnya aku berkata pada anda: Tuhan telah mengirimku anak muda yang melampangkan kehidupanku. Hal-hal mengenai pikiranku, di mana

Kemudian ajakan meningkatkan mutu pengajaran secara umum. Memperbaharui buku-buku pelajaran dan metode pengajaran, dan membela umat Islam terhadap permainan umat-umat lain di berbagai urusan untuk kemajuan umat Islam.<sup>31</sup>

Uraian di atas membuktikan adanya hubungan erat di antara ketiga tokoh: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Jamaluddin dan Abduh sebagai guru di satu pihak dengan Rasyid Ridla sebagai murid di pihak lain. Jamaluddin dan Abduh berpisah setelah majalah *Al-Urwat Al-Wusqa* ditutup. Perpisahan di antara keduanya telah menempuh jalur pembaharuan yang berlainan, sesuai dengan hasrat dan tabeat masing-masing. Jamaluddin melihat bahwa tidak ada jalan perbaikan dan pembaharuan kecuali dengan jalan politik. Sementara itu, Muhammad Abduh melihat bahwa perbaikan dan pembaharuan harus lewat pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, Jamaluddin melihat bahwa pembaharuan umat mesti dengan perbaikan negara, sedang muridnya, Muhammad Abduh, berpendirian pembaharuan negara harus dengan perbaikan umat. Dari kedua pemikiran yang berbeda, muncul pemikiran Rasyid Ridla, yang merupakan murid kedua tokoh di atas, menggabungkan pemikiran keduanya bahwa “pembaharuan melalui politik adalah lebih dekat dan cepat, sedangkan melalui pendidikan dan pengajaran lebih mantap dan dan langgeng, akan tetapi keduanya saling berpaut satu sama lain”.<sup>32</sup>

Mencermati alur pemikiran Rasyid Ridla di atas, mengindikasikan bahwa dirinya telah menampung kedua ide pembaharuan tersebut dengan memandang bahwa keduanya saling berpaut satu sama lain, dalam artian salah satu di antara keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Bila kedua ide itu tidak dapat dilakukan serentak, maka salah satunya perlu diprioritaskan.

Penerapan gagasannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat dan negara di mana umat Islam eksis. Hal yang demikian agaknya telah dilakukan oleh Rasyid Ridla sendiri dengan aktivitasnya. baik dalam usaha peningkatan mutu pendidikan maupun keterlibatannya dalam urusan politik.

Keakraban hubungan Rasyid Rida dengan Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, meski yang disebut terakhir hanya sempat berhubungan melalui surat-menyurat telah menunjukkan bahwa pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut sangat mendalam dan membekas pada diri Rasyid Ridla. Indikatornya dapat dilihat dari perubahan sikap dan pemikiran Rasyid Ridla maupun gagasan-gagasan yang dituangkannya dalam melanjutkan misi pembaharuan.



saya ingin menyampaikan dan menuliskan untuk umat, tetapi kesibukan yang menyitaku, maka dia lah yang bisa menuliskannya. Selama perjalananku di Tunisia dan Eropa, karya dan pengaruh al-Manar terjadi seperti yang tak terbayangkan. Ia yang telah mendirikan perkumpulan dan murid untuku. Saya tak mengerti mengapa anda mengatakan tentang dia tak membutuhkan ku. Apa itu kebutuhan? Apa yang pernah ku perbuat untuk dia?. Demi Tuhan, saya telah mentertawakan diriku karena saya tidak pernah berbuat apa-apa untuk dia. Tetapi dia telah berbuat segala hal. Dia telah berbuat untuku ketika tiada seorang pun yang terbangun pendidikan dan pengabdianya padaku“.<sup>29</sup>

Tujuan Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh menerbitkan majalah *al-Manar*, menurut Adams, pada esensinya sebagian besar melanjutkan misi yang selama ini pernah dilakukan oleh majalah *al-Urwah al-Wusqa*. Adams menyebutkan tujuan diterbitkannya majalah *al-Manar* yaitu: Pertama, menyebarkan pentingnya memajukan kemasyarakatan, agama dan ekonomi. Kedua, Membuktikan agama Islam sebagai ajaran yang tidak bertentangan dengan segala zaman dan kebudayaan serta menjadikan syari'ah sebagai pedoman praktis untuk menegakkan hukum. Ketiga, menyingkirkan khurafat dan keyakinan-keyakinan sesat yang masuk dalam Islam; memerangi ajaran-ajaran yang menyesatkan dan penafsiran-penafsiran yang menghancurkan akidah; memusnahkan fanatisme madzhab serta keyakinan yang berbau bid'ah seperti mempercayai wali, mengikuti cara-cara tasawuf yang sesat. Keempat, mendorong umat Islam saling bertoleransi. Kelima, membangkitkan semangat umat Islam untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknoogi. Keenam, mendorong umat Islam untuk bersaing dengan umat lain di bidang-bidang penting guna kemajuan umat.<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dengan penerbitan majalah al-Manar al-Adawi menuturkan:

Pada tanggal 22 Syawal 1315 H./17 Maret 1898 M. diterbitkan nomor pertama majalah *Al-Manar* yang berisi delapan puluh lembar. Di dalam nomor pertama itu dijelaskan bahwa tujuan al-Manar adalah mengadakan pembaharuan dalam bidang sosial, agama ekonomi, dan mengemukakan alasan bahwa Islam sebagai agama tidak bertentangan dengan zaman modern. Dikelaskan pula bahwa tujuan Rasyid Ridla menerbitkan *Al-Manar* menelusuri jejak *Al-Urwat Al-Wusqa*, antara lain, memberantas khurafat serta berbagai keyakinan yang masuk dalam Islam menghilangkan faham fatalisme, perbuatan-perbuatan bid'ah terhadap para wali, faham-faham salah dan sesat yang dibawah tarekat-tarekat tasawuf.

Perubahan sikap dan pemikiran Ridla tersebut tersirat dalam pernyataannya seperti ditulis oleh Adam berikut ini:

“Rasyid Ridla menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang pertama kali digunakan adalah kitab *Al-Ihya* karya al-Ghozali. Itulah merupakan kitab yang paling meresap dalam hatinya. Adapun sumber pengetahuannya yang kedua adalah majalah *Al-Urwat Al-Wusqa*. Majalah inilah yang telah berjasa merubah sikap dan arahan pemikiran Rasyid Ridla”.<sup>33</sup>

Lebih tegasnya perubahan pemikiran dan sikap itu, menurut Quraish Shihab, adalah kalau semula usaha-usaha Rasyid Ridla hanya terbatas pada usaha perbaikan aqidah dan syari’ah masyarakatnya serta menjauhkan mereka dari kemewahan duniawi dengan melakukan zuhud, maka dengan membaca majalah tersebut ia beralih kepada usaha-usaha membangkitkan semangat kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela dan membangun negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.<sup>34</sup>

Perubahan lain yang terdapat pada pemikiran Ridla adalah pemikiran pembaharuannya yang tidak banyak berbeda dengan Muhammad Abduh. Sebagaimana Abduh, Ridla berpandangan bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya; ke dalam Islam telah banyak masuk bid’ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat.

Di antara bid’ah yang merasuk dalam pikiran umat Islam, kata Ridla, adalah pendapat bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan bathin yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya. Padahal, demikian Ridla, kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat diperjuangkan melalui hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan.

Terhadap sikap fanatik yang terdapat di zamannya, ia menganjurkan agar toleransi bermazhab dihidupkan. Dalam hal-hal yang prinsip saja yang patut dipertahankan kesamaan faham umat, tetapi dalam hal perincian dan bukan prinsip dibebaskan bagi setiap umat mengamalkan pendapatnya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum.<sup>35</sup>

Faham fatalisme, menurutnya, tengah tumbuh di kalangan umat Islam. Ia sefaham dengan gurunya, Abduh, bahwa salah satu sebab yang membawa kemunduran umat Islam ialah faham fatalisme (*al-Aqidah al-Jabariah*). Sedangkan salah satu sebab yang membawa masyarakat Eropa kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat di kalangan mereka. Umat Islam didorong agar besikap aktif. Sikap yang demikian terkandung dalam kata jihad, yaitu jihad yang mengandung makna

berusaha keras dan berjiwa semangat, sedia memberi pengorbanan harta bahkan juga jiwa. Bukan jihad--yang selama ini diphami sangat keliru--yang berkesan hanyalah peperangan yang membawa eksese pengrusakan.

Sebagaimana Abduh, Rasyid Ridla sangat menghargai akal manusia, sungguhpun penghargaannya terhadap akal tidak setinggi yang diberikan oleh gurunya. Akal dapat berfungsi guna mengembangkan pemahaman terhadap ajara-ajaran mengenai kemasayarakatan, tetapi tidak terhadap ibadat. Ijtihad dilakukan dalam masalah yang berhubungan dengan kemasayarakatan dan tidak diperlukan lagi dalam masalah ibadat.

Peradaban Barat modern, menurut Rasyid Ridla, didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Demi kemajuan Islam, umat Islam harus menerima peradaban Barat. Bahkan dengan tegas ia menyebutnya wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia berkeyakinan bahwa kemajuan umat Islam di zaman klasik karena mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya bererti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh Umat Islam.<sup>36</sup>

Pemikiran-pemikiran Rasyid Ridla yang dikemukakan di atas merupakan pemikiran yang sama sekali baru, karena sebelum ia bergaul dekat dengan Muhammad Abduh tidak pernah dijumpai dalam dirinya pemikiran keagamaan yang demikian dinamis dan toleran. Ini berarti di samping pengaruh Jamaludin al-Afghani sangat membekas juga sangat kuat pemikiran Muhammad Abduh berpengaruh pada diri Muhammad Rasyid Ridla.

## **Metode Berfikir Muhammad Rasyid Ridla**

Untuk mengetahui akar metode pemikiran Mhammad Rasyid Ridla perlu dikemukakan beberapa fokus penting yang berkaitan dengan keunggulan Agama Islam berdasarkan analisis yang diekplorasi oleh Rasyid Ridla Sendiri. Keunggulan yang dikemukakannya mencakup tentang Islam sebagai agama fitrah, Islam sebagai agama akal, Islam sebagai agama ilmu. Di samping itu, akan dilihat pandangan Ridla tentang al-Quran sebagai kitab sempurna.

### **1. Islam sebagai Agama Fitrah**

Pada suatu zaman dijumpai masyarakat manusia yang tidak mengenal agama, kecuali pandangan yang melepaskan diri dari lingkup akal yang membebani manusia sendiri. Beban itu, menurut Rasyid Ridla,

telah melawan fitrah, menyiksa dan mengkebiri akal dan pandangan manusia, karena mereka tunduk pada pemimpin-pemimpin yang diyakininya. Kenyataannya ketundukan yang tak berdasar hanya akan merugikan dan memperlemah derajat akal yang dapat membawa kehancuran.

Dalam kondisi yang demikian, Allah SWT mengutus Muhammad dan menyampaikan kepada-Nya wahyu. Melalui wahyu Allah, Nabi Muhammad berhasil mendidik dan membersihkan masyarakat dari pemikiran-pemikiran yang membelenggu dan menyesatkan. Tegasnya Nabi Muhammad telah memperkenalkan pada mereka tentang agama fitrah.<sup>37</sup>

Agama fitrah adalah agama yang mengarahkan manusia beribadah kepada Tuhan yang Maha Ghaib. Semua yang merupakan ketidaktahuan dan ketidakberdayaan manusia seperti menolak bahaya, rasa takut dan lain-lain, maka dengan kesadaran fitrahnya, manusia bersiap diri ingin mengenalnya—dan berupaya membutuhkan bantuan Tuhan. Hubungan antar manusia yang menjelmakan saling memberi bantuan merupakan realisasi fitrah.

Karena itu, kebutuhan kaum fakir terhadap kaum kaya, kaum lemah terhadap kaum kuat, ketundukan kepada raja, pemimpin bukanlah bermakna ibadah dalam tradisi agama fitrah. Yang dimaksud ibadah intinya adalah berdoa kepada Tuhan zat yang mempunyai kekuasaan tak terhingga di atas manusia yang mengetahui hukum-hukum alam dan hukum sebab (*sunatullah*).

Inilah yang oleh Rasyid Ridla disebut sebagai prinsip agama fitrah. Ia menentang pandangan kaum modern bahwa agama fitrah adalah agama yang mendorong manusia untuk berbuat sekehendaknya menurut kemauan dan pemikirannya tanpa menghiraukan sesuatu yang lain. Pandangan yang demikian, menurut Ridla, merupakan pandangan bodoh dan kacau. Agama maupun akal tak akan menerima pandangan ini karena berarti manusia telah dijajah oleh fitrah dan nalurinya sendiri dengan sebab ketumpulan akalnya.<sup>38</sup>

Di zaman dahulu, sebelum umat manusia mengenal ajaran agama fitrah, manusia telah menuruti kemauan nafsunya tunduk kepada berhala-berhala yang tidak diketahui sebab-sebab rasionalnya. Mereka melakukan itu karena dengan ketumpulan akalnya mengira bahwa berhala-berhala yang ditundukinya dianggap sang penguasa yang mampu mengatasi apa yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Dalam Tafsir *Al-Manar* Rasyid Ridla<sup>39</sup> menggambarkan kemampuan fitrah manusia apabila dipelihara dengan baik. Ia menjelaskan hal ini setelah menguraikan sebab-sebab pelaku maksiyat disiksa oleh Allah. Menurut Ridla, Allah SWT tidak akan menyiksa manusia sebagai

mahluknya tanpa sebab dan alasan yang mendasar. Perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia karena dirinya merubah potensi fitrah kepada hal-hal yang berlawanan sehingga dihukum dengan kerusakan. Tetapi apabila manusia merubah melalui fitrahnya ke jalan yang suci dan benar, maka hukuman yang berlaku baik berupa kotoran maupun najis dari padanya akan disingkirkan. Jadi, manusia akan lepas dari siksa jika sebab-sebab yang membuat orang disiksa telah hilang.

Tampaknya dari uraian ini, Rasyid Ridla ingin menjelaskan betapa pentingnya peranan manusia dalam mengasah dan memelihara fitrah sebagai anugrah dari Allah SWT. Fitrah yang demikian suci diberikan pada manusia tentunya akan menjadi tumpul tanpa aktifitas manusia mengaktualisasikan fitrahnya kepada hal-hal yang baik dan benar. Ibarat pohon yang indah dibiarkan mengering terkena terik matahari tanpa disirami dan diberi pupuk penyubur.

Prinsip fitrah yang demikian ini, sesungguhnya, telah dibangun oleh Allah melalui agama pendidikan berupa undang-undang ilahi yang diwahyukan kepada Rasul-Nya. Dengan undang-undang ini Allah tidak ingin menyesatkan hambanya dengan bermalas-malas bekerja dan beragama menuruti kemauan perasaan dan kehendak pribadi. Tetapi beragama yang dilandasi oleh pendidikan Rasul yang diambil dari pemilik penguasa tinggi, yaitu zat penguasa mutlak yang menaklukan seluruh alam di mana hukum-hukum alam tunduk pada-Nya. Dan sebaliknya, Allah, zat penguasa mutlak, tidak akan tunduk pada hukum-hukum alam tersebut.

Pendidikan agama melalui fitrah seperti inilah yang dibutuhkan oleh manusia. Tidak akan sempurna pendidikan agama tanpa fitrah manusia yang berakal. Inilah, menurut Rasyid Ridla, yang digagas oleh Muhammad Abduh, sebagai gurunya. Dari uraian ini terlihat bahwa dalam hal fitrah manusia, Ridla tidak menafikkan peran akal sebagaimana yang ditunjukkan oleh gurunya, Muhammad Abduh.<sup>40</sup>

## 2. Islam sebagai Agama Akal

Dalam kamus kitab suci tidak pernah dijumpai kata akal yang maknanya mencerminkan keunggulan manusia dari semua jenis kehidupan. Menurut Rasyid Ridla, dalam kitab-kitab perjanjian tidak ditemukan kata yang menunjukkan bentuk akal, bahkan di dalamnya tidak dijelaskan adanya asas yang menjadi instrumen guna memahami agama, petunjuk-petunjuknya maupun pola-pola pemikirannya. Demikian pula nama-nama yang menunjukkan pemikiran (*tafakkur*), pengkajian (*tadabbur*), dan penelitian (*nadhar*) alam realitas yang menjadi tugas besar akal, tidak didapatkan dalam kitab tersebut.

Berbeda dengan kitab perjanjian, al-Quran menjelaskan fungsi akal untuk membuktikan tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat Allah). Bagi orang yang memahami ayat-ayat Allah dan mendapat petunjuk dari padanya, mereka disebut kaum berakal. Yang dimaksud dengan ayat ini, menurut Rasyid Ridla, pada umumnya adalah ayat-ayat *kauniyah* yang dapat menunjukkan pengetahuan Allah, kehendak, rahmat dan hikmah-Nya.

Firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعدما تموتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيت لقوم يعقلون

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih berganti malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Ayat-ayat kauniyah ini tersebar dalam al-Quran dan disebut secara berulang-ulang, yang pada intinya menyiratkan perlunya akal difungsikan untuk memahami, menggali dan menalar ayat-ayat Allah di muka bumi. Bahkan, kata Rasyid Ridla, al-Quran menegaskan adanya orang-orang yang akan mendapatkan siksaan berat karena melalaikan peranan akal.

Lebih jauh ia menyatakan bahwa orang yang mengabaikan peran akal adalah orang yang lahir dari lingkungan kehidupan binatang. Orang tersebut akan hidup tanpa garis dan metoda, kecualih hidup dengan menonjolkan taklid yang tidak dapat membersihkan jiwa dan meninggikan akalnya. Akibatnya, ia tidak dapat hidup dengan sempurna.

Seterah Rasyid Ridla panjang lebar menjelaskan fungsi dan keunggulan akal sebagai anugerah Tuhan, yang menurut al-Quran merupakan alar berfikir dalam memahami realits alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan; juga merupakan modal dalam melangsungkan kehidupan di dunia, Ridla kemudian dengan tegas mengutip ungkapan filosof Barat, yang diakuinya tidak menentang fungsi akal sebagaimana ditunjukkan al-Quran. Ungkapan filosof Barat itu berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya berfikir adalah prinsip utama untuk memajukan manusia”<sup>41</sup>

Dari uraian ini jelaslah bahwa Islam menurut pandangan Rasyid Ridla adalah agama berfikir (akal). Agama yang mendorong penganutnya berfikir dan berinisiatif untuk membangun kemajuan dalam kehidupan sesuai dengan petunjuk al-Quran. Dalam Islam, manusia yang tidak mendayagunakan akalinya akan mendapat hukuman dari Allah, karena sikap yang demikian dapat menyesatkan dan mendorong umat dalam kemunduran. Bahkan al-Quran sendiri mengajarkan pada manusia agar dengan akalinya dapat memahami dan menginterpretasi kandungan al-Quran dengan cara mendalam.

Oleh karena itu, agar umat Islam membawa kemajuan, mereka perlu membangun dirinya melalui berfikir mandiri dengan tidak terbelenggu secara buta pada pemikiran-pemikiran orang lain. Dengan kata lain dalam masalah pemikiran keagamaan, umat Islam tidak dibenarkan bersikap taklid pada orang lain yang dapat mematikan kebebasan berfikir. Menurut Rasyid Ridla, al-Quran telah melarang cara berfikir demikian dan mendorong umat Islam berfikir merdeka karena orang-orang Barat pun tidak sedikit yang belajar tentang kemerdekaan berfikir ini dari umat Islam. Tetapi umat Islam sendiri membiarkan bersikap membeo dan bertekuk lutut kepada tokoh dan pemimpinnya tanpa melakukan kritik sama sekali.<sup>42</sup>

### 3. Islam sebagai Agama Ilmu

Al-Quran menyebut istilah ilmu baik dalam bentuk *marifah* maupun *nakirah* dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut Rasyid Ridla, konteks penyebutan ilmu tersebut dari berbagai jenisnya menggambarkan adanya ilmu agama dan ilmu dunia. Adapun ilmu dalam makna yang umum, ia menyebut satu ayat al-Quran yang melarang manusia berpendirian (berfikir) tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> Mengomentari ayat ini, Ridla mengemukakan bahwa ilmu yang dimaksudkannya adalah ilmu yang diperoleh berdasarkan proses penglihatan (*al-riyah al-bashariyah*), proses pendengaran (*al-riwayah al-sam'iyah*) dan fakta-fakta objektif (*al-burhan al-qath'iyah*).<sup>44</sup>

Mendekati dengan keterangan Ridla, Jujun S. Suria Sumantri menjelaskan sumber lahirnya ilmu pengetahuan dalam tiga tahap, yaitu berdasarkan tahap rasionalisme, tahap empirisme dan tahap intuitif.<sup>45</sup>

Rasionalisme merupakan tahap berfikir yang mempergunakan metoda deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Hambatan yang dihadapi dari cara berfikir rasional adalah mengenai kriteria kebenaran dari suatu ide. Ide yang satu bagi si A

muungkin bersifat jelas dan dapat dipercaya namun hal itu belum tentu bagi si B. Oleh karena itu, dalam melauli penalaran rasional akan didapatkan macam-macam pengetahuan mengenai objek tertentu yang belum pasti diterima oleh semua pihak.

Berbeda dengan kaum rasionalis, kaum empiris berpandangan bahwa pengetahuan manusia tidak diproduksi melalui penalaran yang abstrak tetapi melalui pengalaman yang kongkrit. Fenomena-fenomena alam yang tampak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, yang apabila diteliti lebih jauh mempunyai beberapa karakteristik tertentu misalnya terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Benda padat menjadi memanjang jika dipanaskan. Turunnya hujan diawali oleh keadaan langit yang mendung dan demikian seterusnya.

Berfikir model kaum empiris ini akan mengalami masalah terutama dalam menyusun pengetahuan cenderung mengumpulkan fakta-fakta. Kumpulan fakta-fakta tersebut belum tentu bersifat konsisten dan tidak mustahil ditemukan hal-hal yang bersifat kontradiktif. Masalah selanjutnya dikaitkan dengan hakekat pengalaman sebagai cara penemuan pengetahuan dan panca indera sebagai alat yang menangkapnya. Dalam hal ini, kaum empiris tidak mampu menjawab yang meyakinkan mengenai hakekat pengalaman yang ditangkap oleh panca indera. Panca indera manusia sangat terbatas kemampuannya dan tidak lepas dari kekeliruan dalam menangkap hakekat sesuatu. Contoh yang dapat ditangkap sehari-hari ialah bagaimana tongkat lurus yang sebagian ditenggelamkan dalam air tampak membengkok.

Selain kedua aliran di atas, masih terdapat cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Cara ini penting untuk diketahui yaitu melalui intuisi dan wahyu. Intuisi adalah kemampuan yang tersembunyi dalam diri manusia. Kemampuan ini dapat menentukan kebenaran. Dalam arti metodologis kebenaran yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dijelaskan tetapi dapat diandalkan.<sup>46</sup> Menurut Rene Descartes (1596-1650) intuisi adalah suatu konsepsi yang lahir begitu cepat di dalam pemikiran yang jernih, ia bukan merupakan bentuk visi yang keliru dan bersifat khayali yang membingungkan, karena intuisi semata-mata muncul dari akal yang jernih.<sup>47</sup> Adapun yang dimaksud dengan wahyu adalah firman Tuhan atau merupakan pengetahuan yang disampaikan Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan kepada Nabi-nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Agama bersumberkan wahyu yang mencakup pengetahuan baik berupa pengalaman yang dapat dijangkau maupun pengetahuan yang bersifat transedental.

Pengetahuan yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian merupakan kepercayaan/ pernyataan yang harus diterima. Pernyataan-pernyataan wahyu bisa saja selanjutnya



jutnya dikaji dengan metoda lain, umpamanya melalui metoda rasional apakah pernyataan-pernyataan wahyu di dalamnya bersifat konsisten atau tidak. Dengan kata lain, apakah secara empiris pernyataan wahyu tersebut dapat didukung oleh fakta-fakta yang ada.

#### 4. Al-Quran sebagai Kitab Sempurna

Allah SWT telah menyempurnakan agama dan nikmat orang-orang beriman dengan berlandaskan al-Quran yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. Serta dengan kedudukan Nabi yang paling sempurna di dalam menjelaskan dan menerjemahkan pesan yang dikehendaki dalam al-Quran. Menurut Rasyid Ridla kesempurnaan agama ini dinyatakan sendiri oleh al-Quran dengan jelas. Ia mendukung pendapat Syatibi, seorang ulama penulis kitab al-Muwaffaqat, di dalam menjelaskan al-Quran sebagai kitab sempurna.

Menurut Syatibi al-Quran adalah himpunan syari'at, tiang agama. Sumber hikmat, mukjizat kerasulan dan cahaya bagi mata kepala serta mata hati orang Islam.<sup>48</sup> Quran merupakan kitab penjelas segala hal sehingga seorang ilmuwan sekalipun yang dengan al-Quran mengklaim paling luas ilmu syari'ahnya, ia tak kan terjangkau menandingi ilmu al-Quran.<sup>49</sup> Melalui dalil-dalil al-Quran sebagai pendukungnya, Syatibi lebih jauh mengemukakan bahwa al-Quran adalah tali Allah, cahaya nyata, obat berguna, tempat pegangan bagi yang berpegang kepadanya, tempat keselamatan bagi yang mengikutinya; ia tak akan menyesatkan dan mencelakakan tetapi selalu meluruskan; dan tak akan habis keajaiban-keajaibannya. Semua ini, kata syatibi, merupakan bukti kesempurnaan al-Quran mencakup segala hal.

Ridla mendukung pendapat ini seraya memujanya sebagai ulama yang sangat luas dalam membicarakan masalah besar, yang belum dijumpai tandingannya dalam menyusun kitab syari'ah. Dalam bagian lain, ketika mengomentari surat *al-an'ām* ayat 39, Ridla menafsirkan kata *al-syay'i* yang terdapat dalam ayat tersebut dengan *al-dāl ala al-umūm*, yang artinya menunjukkan keumumannya. Dengan kata lain mencakup segalan prinsip agama, kaidah, hukum dan hikmahnya serta petunjuk dalam memfungsikan fisik maupun akalnya di dalam memberdayakan segala ciptaan Allah buat manusia. Di samping memelihara hukum-hukum sunatullah, yang dengan hukum sunatullah tersebut akan menjadi sempurna fisik maupun akal manusia.<sup>50</sup>

Terhadap al-Quran yang yang disampaikan secara garis besar, kata Ridla, dijelaskan oleh Rasul sebagai penafsir dan penjelas (*al-mubīn*). Adapun mengenai masalah yang dijelaskan Nabi yang belum terdapat dalam al-Quran dipertanyakan oleh Ridla; apakah hal tersebut tergolong pikiran dan ijtihad Nabi? Ataukah merupakan wahyu lain di luar al-

Quran? Adakah Allah memperkenankan Nabi membuat hukum?. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Ridla bahwa hal itu terdapat khilafiyah yang cukup populer di kalangan ulama. Namun Ridla mempertegas pendapatnya bahwa khilafiyah mengenai hal itu hanya dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ibadah *makhdhab*, sedangkan yang berhubungan dengan kepentingan muamalah, politik dan perang diserahkan oleh Nabi melalui wacana pemikiran musyawarah bersama para sahabatnya.

Persoalan-persoalan yang diserahkan pada pemikiran musyawarah tentunya sebatas pada kepentingan dunia yang tidak melanggar garis yang ditetapkan oleh syara'. Artinya pemikiran musyawarah itu adalah pemikiran ijtihad Nabi dengan para sahabatnya tentang masalah-masalah dunia yang tidak melampaui apa yang sesungguhnya ditunjukkan oleh syari'ah (al-Quran).

## Penutup

Dari pemikiran ini, Rasyid Ridla sebenarnya ingin menunjukkan bahwa al-Quran sebagai sumber hukum yang sempurna ditunjukkan oleh eksistensi al-Quran sendiri dalam memberikan otoritas penuh kepada Nabi sebagai *mufassir* yang menjelaskan kandungan al-Quran yang belum dipahami oleh umatnya. Nabi kemudian memberikan otoritas kepada para sahabatnya untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah yang tidak dijelaskan dalam al-Quran melalui ijtihad. Demikian pula otoritas yang diberikan oleh para sahabat kepada para tabi'in hingga akhirnya pada para ulama yang memiliki kapasitas berijtihad di dalam memahami pesan yang dikandung al-Quran.

Dengan demikian sebagai kitab yang sempurna, al-Quran tidak akan pernah kering dari setiap upaya umat manusia yang ingin terus menggali hikmah dan rahasia yang terkandung dalam al-Quran. Dalam hal ini patut direnungkan pandangan seorang ahli filsafat hukum Islam, Dr. Muhammad Yusuf Musa;

“Seandainya al-Quran merupakan kitab hukum dan akhlak semata, maka pengaruh al-Quran, sebagaimana yang kita yakini, tidak akan memberikan pengaruh pada peta kajian dan pemikiran filsafat. Demikian ini, karena al-Quran tidak memberikan segala kesulitan kepada seseorang yang menggunakan pemikirannya untuk membuat ketentuan baru yang dapat mengatur hubungan antara dirinya dengan sesama manusia. Dan juga tidak memberikan segala kesulitan bagi seseorang untuk bergerak (berkreasi) sesuai dengan lingkungannya yang baru, di mana dia tinggal dalam

lingkungan itu. Tetapi al-Quran merupakan kitab agama dan keyakinan yang lahir untuk merubah tradisi dan keyakinan yang selama ini berlaku secara mendarah daging baik pada Bangsa Arab maupun non Arab”.<sup>51</sup>

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari metode berfikir Rasyid Ridla ialah bahwa al-Quran adalah sumber hukum utama yang bersifat sempurna, sedangkan hadis merupakan sumber hukum kedua yang berfungsi menjelaskan kandungan al-Quran yang belum dipahami oleh umat manusia. Kedua sumber hukum tersebut, ajaran-ajarannya tidak akan efektif dan berjalan tegak di muka bumi tanpa akal manusia berupaya menggali kandungan sumber hukum tersebut. Dalam hukum Islam, upaya penggalian ajaran Islam dengan memfungsikan akal secara sungguh-sungguh disebut dengan ijtihad.

### Catatan dan Referensi:

- 1 DR. M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abdul dan M. Rasyid Ridla* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994). H. 60.
- 2 Rasyid Ridla memperluas pengertian ahl al-Kitab tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga meliputi kaum saba'in, Majusi, kaum Hindu, Budha dan Konfusius. Dalam al-Qur'an memang tidak menyebut kaum Budha dan Konfusius tetapi menyebut Majusi dan kaum Saba'in. Hal ini, kata Ridla, karena kaum Saba'in dan Majusi telah dikenal oleh orang Arab yang menjadi sasaran mula-mula adres al-Qur'an. Lihat Muammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim as-Syahr bitafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), jilid 6, h. 188.
- 3 Dalam sebuah karyanya Ridla mengutuk keras terhadap pandangan kaum cendekiawan yang tidak memahami Syari'ah Islam sebagai dasar hukum Pemerintahan. Dikatakannya, pemeritahan yang didasarkan pada Syari'ah Islam tidak akan meminggirkan hak-hak kaum minoritas sebagaimana pernah dilakukan oleh para sahabat maupun Nabi ketika membentuk pemerintahan di Madinah. Lihat Muhammad Rasyid Ridla, *al-Khilafat al-Imamat al-Uzma Mababis Syar'iyat Siyasat Ijtima'iyat Islahiyat* (Mesir: Matba'ah al-Manar, 1341), h. 109.
- 4 Praktek *takhayyul* dan *khurafat* tumbuh berkembang di sekitar tempat kelahiran Rasyid Ridla, Qolamun. Kisahnya di tempat tersebut ada aliran air yang dijuluki lembah wali. Di atasnya berdiri sebuah pohon zaitun yang dipandang suci dan banyak memberikan barakah. Tidak sedikit masyarakat yang melewati lembah tersebut mengharapkan khasiat dan keberuntungan mendapatkan barakah dalam kehidupan. Melihat hal tersebut Ridla menyikapinya sebagai perbuatan bida'h, Ia kemudian dengan gigih mendorong masyarakatnya agar melepaskan perbuatan yang bertentangan

dengan ajaran Islam tersebut. Lihat Ibrahim al-Adawi, Rasyid Ridla al-Imâm al-Mujâhid, *op-cit.*, h. 48.

- <sup>5</sup> Ahmad Amin, *Zu'amá al-Isláb fi al-Asr al-Hadís*, (Mesir: Maktabat an-Nahdat al-Misriyyat, 1979), h. 6.
- <sup>6</sup> *Ibid.*, h. 47.
- <sup>7</sup> Ahmad Asyarsbasi, *Rasyid Ridla Shâhib al-Manâr Asrubu wa Hayâtuhu wa Masâdiru saqâfatih*, (Mesir: al-Majlis al-A'la lisyuuni al-Islamiyyat, 1980), h. 26.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, h. 14.
- <sup>9</sup> *Ibid.*
- <sup>10</sup> Kritik tersebut dikemukakan Ridla pada Mustofa Dahni, seorang penguasa Usmani, ketika ia berada dikediaman ayahnya. Sambil makan bersama dengan ayah Ridla, Mustofa Dahni mengeluh dihadapan ayah Ridla mengapa pemerintahan usmani kini dikuasai oleh musuh dari orang-orang Eropa. Ia kemudian mencari sebab-sebab atau latar belakang kekalahannya. Ridla yang saat itu mendengar percakapan antara Mustofa Dahni dengan ayahnya dengan nada kritis menjawab: "Sesungguhnya sebab kelemahan pemerintahan Usmani adalah karena tumpulnya ilmu pengetahuan para ulama di bidang politik dan para penguasanya yang lemah di bidang ilmu agama". Lihat Ahmad al-Adawi, *op-cit.*, h. 54.
- <sup>11</sup> Ayat ini, menurut tafsir Rasyid Ridla, merupakan perintah kewajiban bagi umat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan memahaminya dengan mendalami ilmu dan mengajarkannya ke berbagai tempat dengan tujuan memperbaiki kondisi umat manusia, nilainya lebih utama dari pada berjuang dengan harta dan jiwa. Lihat Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim as-Syahr bi Tafsir al-Manar*, *op-cit.*, h.78.
- <sup>12</sup> Eliezer Tauber, *Rashid Rida's Political Attitudes During World War I*, dalam *The Muslim World*, Vol. LXXXV, no. 1-2, Januari-April, 1995, h. 107.
- <sup>13</sup> *Ibid.*, h. 111.
- <sup>14</sup> CUP merupakan organisasi persatuan dan kemajuan yang didirikan oleh gerakan Turki Muda setelah kekuatan parlemen di zaman Pemerintahan Abdul Hamid dibubarkan. Organisasi ini bergerak sebagai bagian dari upaya Turki Muda menyusun kekuatan oposisi menentang pemerintahan Abdul Hamid yang otoriter dan absolut. Dalam lapangan pembaharuan CUP dipengaruhi oleh pemikiran Barat dan banyak melakukan perubahan seperti di bidang administrasi, transport umum, brigade kebakaran dan lain-lain. Namun ketika organisasi ini berhasil memimpin pemerintahan berubah, terutama setelah kekuatan militer mengganti kaum politisi sipil, menjadi ketat, tidak menerima kritik, paratai-partai oposisi dibubarkan dan para pemimpin pemerintahan sebelumnya dibuang ke luar negeri. Kekuasaan pemerintahan CUP hancur dan membubarkan diri setelah Jerman, sebagai sekutunya, mengalami kekalahan dalam perang dunia I. Lihat Harun Nasution,, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.124. Lihat pula Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 138 : Albert Hourani, *Arabic Thought*

- in *The Liberal Age*, (London, New York: Okford University Press, 1962), h.280.
- 15 H. Munawir Sjadzali, M.A., *Islam dan Tana Negara ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI –Press, 1993), h. 124.
  - 16 C.E. Bosworth, E. Van Donzel, WP. Heinrichs and Lecomte, *The encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1995), vol. VIII, h. 446.
  - 17 Ahmad al-Syarbashy, *op-cit*, h. 120.
  - 18 Harun Nasution, *Pembabaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1096), h. 70
  - 19 Ibrahim Ahmad Al-Adawy, *op-cit.*, h. 24.
  - 20 Ahmad Al-Syarbashi, *op-cit.*, h. 237.
  - 21 Assad Nimer Busool, dalam *The Muslim W'orld*, vol. LXVI, no. 4, 1976, h. 272-273 .
  - 22 *Ibid.*, h. 273.
  - 23 *Ibid.*, h. 275. Pendiri majalah *al-Urwa al-W'usqa*, Alafghani, memandang persoalan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam adalah terjadinya kelemahan dalam tubuh umat. Kelemahan ini diakibatkan oleh kerusakan masyarakat Islam sendiri dalam memelihara kekompakan melawan kaum imperialis. Untuk menentang kaum imperialis Barat, menurut al-Afghani, sangat penting bagi umat Islam menguasai ilmu-ilmu kontemporer seperti teknologi dan industri. Namun tidak berarti umat Islam bertekuk lutut meniru segalanya gaya dan pemikiran barat karena sistem moral dan sosial barat jauh berbeda dengan sistem moral yang diajarkan oleh Islam. Lihat Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939* (London New York: Oxford University, 1962), h. 114.
  - 24 *Ibid.*, h. 274
  - 25 *Ibid.*, h.275
  - 26 *Ibid.*, h. 278
  - 27 Harun Nasution , *op-cit.*, h. 70.
  - 28 Assad Nimer Busool, *op.cit.*, h.279.
  - 29 *Ibid.*, h. 281.
  - 30 DR. C. Adams, *Al-Islām W'a-at-Tajd id fi Misra, naqalahu Abbas Mahmud al-al-Aqqad*, (Lajnah Dar al-Maarif al-Isl āmiyyat, tt, t.th.), h. 171.
  - 31 Ibrahim Al-Adawi, *op-cit.*, h. 135.
  - 32 *Ibid.*, h. 106.
  - 33 *Ibid.*, h. 172.
  - 34 Prof. DR. Quraish Shihab, *op.cit* , h. 63.
  - 35 Harun Nasution, *op.cit*, h. 73.
  - 36 Prof. DR. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 75.
  - 37 Fitrah artinya keadaan di mana manusia diciptakan oleh Alah Swt untuk menerima dan mencari kebenaran. Dalam al-Qur'an surat al-rum, kata fitrah diawali oleh kata *hanif* yang artinya kecenderungan. Kecenderungan dalam arti menjauhi kesesatan untuk berpihak kepada konsistensi dan kebenaran. Berkaitan dengan fitrah ini, al-Maraghi menggambarkan bahwa akal manusia bagai lembaran kertas putih yang dapat menerima apa saja yang dilukiskan

atau dituliskannya; seperti bumi yang menerima seluruh apa saja yang ditanamkannya. Jiwa akan menolak agama dan pengetahuan, tapi fitrah berupaya meneimanya; kebaikan akan mengalahkan keburukan sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya menjadi baik karena oleh pemeliharanya. Lihat Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Cairo: Dar al-Fikr, 1974 M), juz xix, h. 46; DR. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1999 M), h. 279.

<sup>38</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Ridla, *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*, (Cairo: al-Zahrū al-A'lām al-Arabi, 1988M/ 1408 H), h. 159.

<sup>39</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *op.cit.*, h. 83.

<sup>40</sup> Meskipun Rasyid Ridla tidak menafikan peran akal dalam kehidupan, namun penghargaan terhadap akal tidak setinggi yang dilakukan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Abduh, kedudukan akal dalam diri seseorang sama dengan kedudukan nabi bagi suatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. Akal merupakan salah satu kriteria pembedaan antara sesama manusia. Tidak ada perbedaan antara manusia, kata Abduh, kecuali karena amal, akal dan pemngetahuan dan tidak ada yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasa ragu-ragu. Pernyataan Abduh yang sangat mengunggulkan akal ini tidak terdapat pada pernyataan Muhammad Rasyid Ridla, meskipun Ridla sebenarnya juga tidak menafikkan keunggulan akal sebagai alat berfikir. Lihat *Harim Nasution. Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 97.

<sup>41</sup> Muhammad Rasyid Rida, *op.cit.*, h.162

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Ridla, *op.cit.*, h. 162.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 162.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 162.

<sup>45</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 50.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 50

<sup>47</sup> Miska Amin, *Islam Indonesia Menatap Masa depan*, dalam Pengantar M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: P3M, 1989), h. 147.

<sup>48</sup> Syātibi, Abu Ishāq, *al-Muwāfaqāt fi Usūl as-Syari'at III*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 346.

<sup>49</sup> *Tafsir al-Manar*, jilid VI, h. 157.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 395.

<sup>51</sup> Dr. Muhammad Yusuf Musa, *al-Qur'an wa al-Falsafat*, Mesir; Dar al-Maarif, t.th.), h.32.

**H. Fauzul Iman** adalah Dosen Tafsir dan Ketua Jurusan Ushuludin STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang.

## NUR MUHAMMAD DALAM TRADISI SUFISME

### **Abstrak**

*Nur Muhammad* merupakan salah satu ajaran dalam tradisi sufisme yang dikembangkan pada mulanya oleh al-Hallaj, Ibn Arabi, al-Jilli, al-Burhanpuri dan akhirnya al-Nabhani. Menurut Hallaj Nur Muhammad memiliki dua hakikat : 'qadimah' sebagai 'nur al-azali' yang menjadi sumber ilmu dan irfan serta sebagai titik tolak munculnya para nabi dan aulia Allah dan 'haditsah' merupakan eksistensi sebagai ibn Abdullah yang menjadi Nabi dan Rasul. Selanjutnya al-Nabhani juga berpendapat senada. Baginya Nur Muhammad bersumber dari Allah dan oleh karenanya ia bersifat 'qadim' sedangkan Nur Muhammad adalah sumber segala makhluk dan oleh karenanya bersifat 'huduts'. Melalui huduts inilah Nur Muhammad bisa bersentuhan langsung dengan makhluk. Ia juga menjadi penghubung antara Allah dengan hamba-Nya. Selanjutnya, hamba bisa berdialog langsung dengan TuhanNya melalui shalat. Shalat adalah identik dengan bacaan dan dialog antara hamba dengan TuhanNya melalui rukun ka'bi, fi'li, dan qalbi. Untuk bisa menangkap esensi bacaan dan dialog tersebut hanya mungkin bisa diperoleh melalui Nur. Nur tersebut berasal dari Nur Muhammad. Dengan demikian ada persamaan antara Nur Muhammad dengan fungsi shalat, yakni penghubung hamba dengan Allah SWT.

**Kata Kunci :** *Syekh Yusuf al-Nabhani, Nur Muhammad, Tasawuf, Wasithah.*

### **Pendahuluan**

Sejak Nabi Adam a.s. diajarkan ilmu, nama-nama alam dan segenap isinya oleh Allah SWT, manusia sebagai anak cucu Adam berusaha mengungkap nama-nama alam itu yang kemudian melahirkan ilmu-wan-ilmuwan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang di-milikinya.

Sampai saat ini masih ditemukan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi masih banyak pula ilmu dan pengetahuan tentang alam semesta ini yang masih terpendam dan belum terungkap, termasuk hikmah dan manfaat kejadian alam beserta isinya.

Manusia selaku khalifah di muka bumi mempunyai kewajiban untuk mengungkap ilmu itu guna dimanfaatkan demi kepentingan